

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pendekatan Peningkatan Mutu Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar dan SLB Negeri 2 Kota Blitar

Pembahasan temuan peneliti tentang pendekatan yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar dan SLB Negeri 2 Kota Blitar adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Kecerdasan

Pendekatan kecerdasan merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengetahui dan mengenali lebih dalam mengenai tingkat kecerdasan yang dimiliki peserta didik dengan bantuan konselor maupun psikolog untuk melakukan tes kecerdasan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang akurat serta dapat merumuskan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.¹

Temuan penelitian yang diperoleh di lapangan, bahwa di MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar melakukan pendekatan kecerdasan dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Madrasah ini bekerjasama dengan Pusat Layanan Autis (PLA) Kota Blitar untuk melakukan tes kecerdasan yang bertujuan untuk mendapatkan hasil

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 71

akurat tentang kemampuan dan keadaan peserta didik berkebutuhan khusus. Kemudian muncul hasil laporan diagnosa peserta didik berkebutuhan khusus. Setelah itu guru akan mendesain pembelajaran berdasarkan hasil diagnosa ahli tersebut sehingga pembelajaran akan sesuai dengan kebutuhan, keadaan dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus.

Penggunaan pendekatan kecerdasan merupakan langkah inovatif yang ditempuh sekolah dalam rangka upaya peningkatan mutu pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini merupakan temuan baru dan belum ada di temuan penelitian terdahulu dan dalam pelaksanaanya sekolah bekerja sama dengan instansi yang memiliki kualifikasi untuk mengadakan *assessment* terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Ketika sekolah mengetahui keadaan dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan *assessment* ahli, maka pembelajaran dapat didesain sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, guru juga memiliki pedoman berupa laporan hasil *assessment* ahli untuk memahami keadaan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami.

2. Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan merupakan suatu pendekatan yang dilakukan untuk melakukan penanaman kebiasaan baik dalam kehidupan peserta didik. Pendekatan ini pula yang digunakan untuk meningkatkan

mutu pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar dan SLB Negeri 2 Kota Blitar.

Peneliti menemukan berdasarkan data-data hasil penelitian yang telah disajikan pada bab sebelumnya bahwa di kedua lokasi penelitian melakukan pendekatan pembiasaan untuk meningkatkan mutu pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Pendekatan pembiasaan ini dilakukan untuk menanamkan kebiasaan baik yang mencerminkan akhlak terpuji. Selain itu dalam konteks bagi anak berkebutuhan khusus, pelaksanaan pendekatan pembiasaan dengan budaya sekolah seperti mengikuti kegiatan-kegiatan sesuai dengan jadwal pelajaran. Mulai dari melakukan upacara, olahraga, mengikuti ekstrakurikuler, program berkebutuhan khusus dan lain sebagainya.

Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Indri dan Ningsih tentang pembiasaan budaya sekolah untuk meningkatkan karakter anak berkebutuhan khusus. Menurut mereka budaya sekolah sudah menjadi pembiasaan yang selalu diterapkan pada setiap sekolah. Pembiasaan yang dilakukan berupa pendidikan keagamaan dan pendidikan non keagamaan. Contoh pendidikan keagamaan yaitu menerapkan shalat dhuhur berjamaah. Hal ini menjadi pembiasaan baik dalam rangka untuk meningkatkan kualitas keagamaan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan untuk non

keagamaan misalnya pembiasaan untuk upacara bendera. Pelaksanaan upacara bendera tersebut diikuti oleh peserta didik berkebutuhan khusus.²

Temuan penelitian tentang penggunaan pendekatan pembiasaan dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus juga didukung hasil penelitian Febri dkk tentang implementasi pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian Febri dkk mengatakan bahwa pembiasaan dilakukan dalam implementasi pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus. Proses pelaksanaannya dengan melakukan integrasi dalam pembelajaran, pengembangan diri dan penambahan alokasi waktu pembelajaran.³

Proses mendidik anak yang memiliki kelainan fisik maupun mental tentu tidak sama seperti halnya mendidik anak normal pada umumnya. Sehingga perlu adanya kerja sama antara sekolah dengan rumah serta masyarakat untuk melakukan pembiasaan kegiatan keseharian yang baik. Sekolah juga selaku lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus perlu untuk mempersiapkan peserta didiknya untuk mampu terjun ke dunia kerja agar mereka mampu mandiri. Orientasi pendidikan khusus adalah agar peserta didiknya mampu mandiri.⁴

² Indri Agus Trianis dan Ningsih Fadhilah, Implementasi Metode Pembiasaan Berbasis Budaya Sekolah untuk Meningkatkan Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB-Pri Pekalongan, dalam *Jurnal el-HiKMAH*, Vol. 13, No. 2, Desember 2019, 196-207

³ Febri Yatmiko, Eva Banowati, dan Purwadi Suhandini, Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus, dalam *Journal of Primary Education*, Vol. 4, No. 2, 2015, 77-84

⁴ Yohanes Oskarius Neta dkk, Upaya Layanan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Meningkatkan Keterampilan, dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran bagi Guru dan Dosen*, Vol. 3, 2019, 167-173

Pendekatan pembiasaan merupakan hal yang krusial dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Karena mereka akan melakukan secara langsung kebiasaan-kebiasaan baik yang sedang dipelajari dan dilakukan secara kontinu. Anak berkebutuhan khusus tidak mampu jika hanya diberikan penjelasan saja tanpa ada penerapan langsung di dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mereka perlu dibiasakan berperilaku baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Kebiasaan baik di rumah merupakan aspek yang tidak kalah penting untuk dilakukan. Oleh sebab itu, perlu akan adanya komitmen bersama antara sekolah dengan orang tua atau wali peserta didik berkebutuhan khusus untuk saling bahu-membahu melakukan pembiasaan baik agar tercipta pendidikan yang utuh.

3. Pendekatan Individual

Pendekatan individual dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus karena dapat mempermudah guru dalam memahami kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik berkebutuhan khusus di MI Unggulan Darussalam dan SLB Negeri 2 Kota Blitar. Penggunaan pendekatan ini memungkinkan guru untuk memecahkan kasus hambatan belajar peserta didiknya karena pendekatan individual memandang setiap anak itu unik sehingga memerlukan layanan pendidikan yang berbeda pula. Sehingga guru dapat mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan dalam proses melaksanakan pembelajaran.

Proses pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan pendekatan individual dilakukan baik di lokasi yang menerapkan pendidikan inklusi yaitu MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar maupun di SLB Negeri 2 Kota Blitar. Kedua lokasi penelitian menggunakan pendekatan individual dalam proses pembelajarannya.

Temuan ini juga sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan Sri Sulastri tentang pembelajaran pendidikan agama Islam untuk peserta didik berkebutuhan khusus tunarungu yang menemukan bahwa guru menggunakan pendekatan individual saat proses pembelajaran, sehingga guru dapat memahami karakter dan keadaan anak.⁵

Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus diharapkan menggunakan pendekatan individual. Sehingga pembelajaran dapat didesain sesuai dengan kebutuhan, keadaan dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Karena guru dapat memahami keadaan anak. Apa yang mereka senangi dan apa yang tidak mereka senangi. Terlebih lagi, guru lebih mengenal lebih dekat dengan anak sehingga pembelajaran akan dapat disesuaikan dengan keadaan peserta didik berkebutuhan khusus.

4. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Pendekatan ini dilakukan untuk memberikan contoh keteladanan baik dalam proses interaksi di sekolah maupun di rumah. Di sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi, guru memberikan teladan

⁵ Sri Sulastri, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu, dalam *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni 2016, 1-29

baik untuk peserta didik normal dalam memperlakukan peserta didik berkebutuhan khusus. Kemudian juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta didik normal juga memberikan teladan bagi peserta didik berkebutuhan khusus bagaimana cara untuk berperilaku normal. Kemudian pendekatan keteladanan dilakukan di rumah dengan cara menjalin kerja sama dengan orang tua agar ikut berperan dalam proses pendidikan anaknya dengan memberikan teladan baik di rumah.

Temuan ini mendukung temuan penelitian Amka tentang penggunaan pendekatan keteladanan dalam pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus.⁶ Teladan baik perlu untuk dilakukan oleh guru, orang tua, keluarga maupun orang lain yang berada di lingkungan sekitar anak berkebutuhan khusus. Guru dapat memberikan teladan bagaimana cara menghadapi anak berkebutuhan khusus jika mengompol di kelas misalnya. Memberikan teladan baik. Kemudian dicontoh oleh peserta didik lain, memperlakukan temannya yang berkebutuhan khusus dengan baik, saling menghormati dan saling membantu ketika ada kesulitan. Orang tua memberikan teladan baik kepada anaknya untuk memberisihkan rumah dan lain sebagainya. Teladan baik secara sederhana memiliki efek domino yang akan dicontoh pihak lain.

5. Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional merupakan pendekatan yang dilakukan oleh guru agar peserta didik dapat mendayagunakan nilai guna dari suatu ilmu

⁶ Amka, Implementasi Pendidikan Karakter Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler, dalam *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, Vol. 1, No. 1, April 2017, 1-12

pengetahuan yang diberikan untuk dapat dimanfaatkan demi kepentingan hidup peserta didik dimasa yang akan datang. Pada temuan penelitian diperoleh data tentang penggunaan pendekatan fungsional untuk meningkatkan mutu pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Peserta didik diberikan bekal berupa keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk dapat hidup mandiri ditengah masyarakat.

Pendidikan *life skill* menurut hasil penelitian Eka dkk, perlu disusun dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pertama, merencanakan program berdasarkan hasil *analysis and need assessment*. Kedua, pelaksanaan program dengan cara ekstrakurikuler, program kemandirian, magang, dan *basic training* di lembaga pelatihan atau di dunia usaha serta dunia industri. Ketiga, evaluasi dilakukan oleh sekolah dan lembaga pelatihan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan *life skill* bagi anak berkebutuhan khusus sekolah menjadi wahana pembelajaran dan menjalin kerja sama antara sekolah, pemerintah, masyarakat dan dunia usaha serta dunia industri.⁷

Anak berkebutuhan khusus memiliki potensi yang besar apabila terus digali. Terlebih lagi menggali keterampilan-keterampilan yang mereka sukai. Sekolah harus menjadi wahana dan fasilitas untuk menumbuh kembangkan keterampilan tersebut. Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus baiknya diorientasikan pada kemampuan menolong

⁷ Eka Prihatin dkk, Model Manajemen Pendidikan *Life Skill* pada Anak Berkebutuhan Khusus, dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 18, No. 3, 2018, hal. 306-317

diri dan kemampuan vokasional (keterampilan ekonomi). Hal ini agar anak berkebutuhan khusus dapat mencapai kemandirian.⁸

Anak berkebutuhan khusus memiliki potensi untuk dapat hidup mandiri. Namun, mereka tentu membutuhkan sistem pendidikan yang memberikan bekal bagi mereka untuk mandiri. Oleh sebab itu, pendekatan fungsional memiliki peran vital dalam memberikan keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didik berkebutuhan khusus agar mampu hidup mandiri dikemudian hari. Keterampilan yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus tentu disesuaikan dengan keadaan dan kemampuannya.

B. Metode Peningkatan Mutu Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MI Unggulan Darussalam Pongkok Blitar dan SLB Negeri 2 Kota Blitar

Pembahasan temuan peneliti tentang metode yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di MI Unggulan Darussalam Pongkok Blitar dan SLB Negeri 2 Kota Blitar adalah sebagai berikut:

1. Metode Latihan (*Drill*)

Metode latihan atau *drill* dipilih guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di MI Unggulan Darussalam Pongkok Blitar dan SLB Negeri 2 Kota Blitar. Metode ini dalam pelaksanaannya yaitu dengan cara peserta didik berkebutuhan khusus

⁸ Nur Wahyuni, Peran Pendidikan Vokasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Menghadapi Tantangan Zaman, dalam *Jurnal KELUARGA*, Vol. 4, No. 2, September 2018, 138-147

melakukan sesuatu secara berulang-ulang dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk melatih Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk mempelajari sesuatu yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan dan keadaannya.

Hasil temuan di MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar metode ini dilakukan di kelas umum dengan cara peserta didik berkebutuhan khusus diberikan latihan tersendiri tentang materi yang disesuaikan dengan kemampuannya kemudian juga terdapat kelas khusus yang pembelajarannya didesain sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan keadaan peserta didik berkebutuhan khusus serta dilakukan bersama guru pendamping khusus. Sedangkan di SLB Negeri 2 Kotar Blitar terdapat program berkebutuhan khusus yang masuk pada jam pelajaran. Didalamnya terdapat kegiatan dimana peserta didik berkebutuhan khusus melatih sesuai dengan ketunaan yang dimilikinya.

Penggunaan metode latihan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus juga mampu untuk mengembangkan sikap kemandirian dalam bina diri anak. Hal ini diambil dari hasil penelitian Septiani dkk, yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif metode latihan menggosok gigi terhadap kemandirian menggosok gigi yang dilakukan latihan 4 kali dalam dua minggu.⁹

Latihan digunakan untuk dapat melatih kemampuan atau keterampilan yang dibutuhkan peserta didik berkebutuhan khusus. Jika

⁹ Septi Pujiyasari dkk, Pengaruh Metode Latihan Menggosok Gigi dengan Kemandirian Menggosok Gigi Anak Retardasi Mental Usia Sekolah, *dalam Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, Vol. 3, 2014, 1-11

belum bisa bina diri seperti memakai baju, menggosok gigi dan lain sebagainya maka perlu dilatih agar mampu terbiasa dan mampu melakukan bina diri tanpa bantuan orang lain. Selain itu, keterbatasan yang dimiliki belum tentu tidak bisa menguasai suatu keterampilan, hanya saja memerlukan latihan secara kontinu dengan bimbingan yang tepat.

2. Metode *Prompts*

Metode *prompts* atau memberikan bantuan maupun bimbingan kepada peserta didik berkebutuhan khusus digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tentu tidak dapat disamakan dengan peserta didik umum lainnya. Karena kemampuan dan keadaan peserta didik berkebutuhan khusus berbeda dengan mereka sehingga guru perlu untuk membantu dalam prosesnya. Metode ini dipilih guru karena dapat memberikan penjelasan yang dibutuhkan oleh peserta didik berkebutuhan khusus dalam memahami materi atau tugas yang diberikan. Metode ini memberikan bantuan maupun bimbingan selama pembelajaran sampai peserta didik berkebutuhan khusus menguasai materi atau menyelesaikan tugas yang diberikan.

Raymond dalam bukunya yang berjudul *Behavior Modification Principles and Procedures*, menyampaikan bahwa jenis-jenis *prompts* adalah sebagai berikut:¹⁰

Verbal prompts atau bantuan verbal. Jika dalam pembelajaran peserta didik anak berkebutuhan khusus kurang dapat memahami suatu

¹⁰ Raymond G. Miltenberger, *Behavior Modification Principles and Procedures*, (Boston, Cengage Learning, 2016), 187-188

materi atau instruksi yang dimaksudkan, maka dibantu dengan secara verbal. Bentuk bantuan verbal yang diberikan merupakan sebagai instruksi tambahan pada tugas yang akan dikerjakan dan juga bisa tentang informasi bagaimana cara menyelesaikan tugasnya. Misalnya saat anak belajar memakai baju, instruksinya diberikan: pakailah bajumu. Jadi untuk *Verbal prompts*: masukkan tangan kanan pada lengan baju bagian kanan terlebih dahulu.

Gestural prompts atau bantuan isyarat. Jika dalam proses pembelajaran peserta didik anak berkebutuhan khusus tidak mengerti, maka yang bersangkutan dapat dibantu dengan isyarat. Misalnya isyarat ekspresi muka, salah satu anggota tubuh, gerakan tangan, dan gerak anggota tubuh lainnya. Anggukan sebagai tanda setuju, gerakan tangan sebagai tanda larangan ataupun sebagainya.

Physical prompts bisa disebut dengan bantuan fisik. Hal ini dimaksudkan untuk peserta didik jika akan melakukan tindakan terkait pembelajaran dan terlalu kesulitan maka perlu dibantu secara fisik.

Modeling prompts merupakan bantuan yang bersifat demonstrasi yang ditunjukkan oleh orang lain. Hal tersebut diharapkan seorang peserta didik berkebutuhan khusus mampu untuk mencontoh tindakan yang dimaksudkan. Peserta didik tersebut mengati dan mengimitasi cara melakukan sesuatu yang ia lihat dari orang lain. Contoh: guru menunjukkan cara mencuci tangan yang benar. Sehingga peserta didik

mengamati dan mengetahui serta mampu untuk melakukan cuci tangan yang benar.

Pendidikan khusus bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan maupun keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik berkebutuhan khusus agar mampu hidup mandiri di tengah masyarakat. Hal tersebut tentu perlu bimbingan atau arahan dari guru, orang tua dan pihak terkait lainnya. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran guru diharuskan terus memberikan bantuan maupun bimbingan secara kontinu agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat menguasai keterampilan yang ia butuhkan nanti. Bantuan maupun bimbingan dilakukan jika diperlukan baik secara verbal, isyarat, maupun fisik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

3. Metode Karyawisata (*Field Trip*)

Metode karyawisata atau *field trip* diterapkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Kegiatan tersebut diadakan di luar lingkungan sekolah dengan bekerja sama pihak-pihak yang dapat membantu berjalannya kegiatan sesuai dengan tema-tema pembelajaran yang sedang dipelajari. Penggunaan metode ini agar dapat mengajak seluruh peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus untuk melihat secara langsung tentang materi yang sedang dipelajari.

Metode karyawisata dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik berkebutuhan khusus dalam interaksi sosialnya. Penentuan tema dan materi harus berdasarkan kebutuhan anak. Metode karyawisata

memiliki pengaruh baik terhadap kemampuan inetaksi sosial peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini disampaikan Amelia dan Efendi dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa terdapat peningkatan yang cukup signifikan dalam penerapan metode karyawisata terhadap kemampuan berinteraksi sosial anak tunagrahita sedang.¹¹

Metode karyawisata juga menjadi solusi dalam mengatasi kesulitan peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita ringan dalam berbahasa. Hal ini karena metode karyawisata dapat dikemas menjadi menarik dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat belajar untuk menceritakan kembali apa yang telah dilakukan selama karyawisata. Berdasarkan hasil penelitian Silvia dan Siti, mengatakan bahwa ada pengaruh signifikan dalam penerapan metode karyawisata terhadap kemampuan bercerita anak tunagrahita ringan.¹²

Metode karyawisata merupakan tidak hanya dilakukan untuk menjadi hiburan namun juga ajang belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Mereka bisa melihat secara langsung di lapangan apa yang sedang dipelajari sehingga dapat lebih memahami. Selain itu, mereka juga melatih meningkatkan kepercayaan dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain.

4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan suatu cara penyampaian materi pelajaran dengan mempertunjukkan suatu kegiatan, situasi atau proses

¹¹ Amelia Rizky Idhartono dan Mohammad Efendi, Pengaruh Pelaksanaan Metode Karyawisata terhadap Peningkatan Kemampuan Berinteraksi Sosial Anak Tunagrahita Sedang, dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, Vol. 3, No. 1, 2016, 1-9

¹² Silvia Nachita Ratih dan Siti Mahmudah, Metode Karyawisata terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Tunagrahita Ringan, dalam *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 3, No. 3, 2013, 1-7

yang sedang dipelajari peserta didik baik dalam bentuk tiruan yang diperagakan oleh guru menggunakan sumber belajar lain atau media pembelajaran, maupun dalam bentuk sebenarnya.

Metode demonstrasi dapat digunakan dalam mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Hal ini menurut temuan penelitian oleh Akbar dkk. Berdasarkan hasil penelitian ini teknik pembelajaran juga disesuaikan dengan jenis ketunaan peserta didik berkebutuhan khusus. Misalkan anak tunarungu, guru memberikan mempraktikkan gerakan tanpa instruksi karena anak tunarungu memiliki gangguan pendengaran. Anak tunadaksa melakukan gerakan dengan pendampingan guru. Untuk anak tunagrahita teknik mengajarnya langsung pada praktik. Karena tidak setiap anak mengerti apa yang disampaikan oleh guru.¹³

Metode demonstrasi menjadi hal yang sangat membantu guru dalam proses penyampaian materi kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Metode ini dapat membantu peserta didik berkebutuhan khusus untuk memahami materi maupun keterampilan yang akan dipelajari. Karena terdapat contoh yang diperagakan secara langsung sehingga peserta didik bisa mengamati dan dilanjutkan dipraktikkan. Selain itu, metode ini juga fleksibel digunakan tergantung pada jenis ketunaan yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus.

¹³ Akbar Maulana, Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SDLB Kota Banda Aceh Tahun Ajaran 2017/2018, dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi*, Vol. 4, No. 1, Februari 2018, 7-13

C. Pengendalian Mutu Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar dan SLB Negeri 2 Kota Blitar

Pembahasan temuan peneliti tentang pengendalian mutu yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar dan SLB Negeri 2 Kota Blitar adalah sebagai berikut:

1. Pengendalian Mutu Umpan Depan (*Feedforward Control*)

Pengendalian mutu ini bisa disebut dengan pengendalian mutu umpan depan. Pengendalian ini dilakukan dengan cara mendesain sebuah perencanaan dalam rangka menjadi suatu langkah antisipasi sebagai wujud pencegahan terhadap masalah-masalah yang mungkin akan muncul. *Feedforward control* juga mengecek ketersediaan sumber daya dan juga tujuan yang ingin dicapai, sebelum memulai suatu kegiatan.

Feedforward control dirancang untuk dapat mengantisipasi suatu penyimpangan atau ketidaksesuaian suatu standar atau tujuan serta memungkinkan untuk dapat diperbaiki sebelum kegiatan dilaksanakan. Kegiatan pengendalian ini akan lebih efektif apabila kepala sekolah mampu untuk mendapatkan informasi yang aktual dan faktual tentang perubahan yang terjadi di lingkungan atau adanya perkembangan dari tujuan yang diinginkan.¹⁴

Pengendalian mutu umpan depan bersifat aktif dan agresif, hal ini disampaikan oleh Mulyono didalam bukunya. Pengendalian ini mendeteksi

¹⁴ Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 29

masalah dan kemudian dilanjutkan dengan mengambil tindakan yang diperlukan sebagai upaya pencegahan sebelum masalah terjadi. Sehingga pemimpin atau dalam konteks lembaga pendidikan adalah kepala sekolah, perlu untuk mendapatkan informasi yang akurat dan waktu yang tepat mengenai segala perkembangan dan perubahan yang terjadi.¹⁵

Temuan penelitian tentang pengendalian mutu dilakukan sejak proses penerimaan peserta didik baru didukung oleh Hasnani yang didalam bukunya menyampaikan bahwa sekolah melakukan pengendalian mutu sejak *input* peserta didik masuk. Pengendalian membutuhkan akan adanya kejelasan struktur, bagaimana proses dilakukan, penanggung jawab ketika proses dilakukan, siapa yang melakukan perbaikan apabila muncul dikemudian hari.¹⁶

Temuan penelitian tentang pengendalian mutu umpan depan dengan peningkatan kompetensi guru didukung Endang dalam tulisannya. Peningkatan kompetensi guru dapat mempersiapkan diri dalam pelaksanaan pembelajaran. Ketika kompetensi guru meningkat menjadi lebih baik, maka proses pelaksanaan pembelajaran akan menjadi lebih lancar dan akan berdampak positif dalam meningkatkan mutu pembelajaran.¹⁷

Pengendalian umpan depan atau *feedforward control* dilakukan sebagai upaya perencanaan dengan tujuan sebagai langkah pencegahan

¹⁵ Mulyono, *Konsep Pembiayaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 361

¹⁶ Hasnani, *Pengendalian Mutu Sekolah*, (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019), 16

¹⁷ Endang Herawan, Pengendalian Mutu Pendidikan: Konsep dan Aplikasi, dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 13, No. 1, 2011, 1-9

permasalahan-permasalahan yang mungkin akan muncul dikemudian hari. Pelaksanaannya di lapangan dengan cara apa? persiapan semester baru atau tahun ajaran baru dan meningkatkan kompetensi guru baik secara pedagogik, sosial, profesional maupun kepribadian. Hal ini agar guru siap dalam menghadapi tantangan pembelajaran bersama anak berkebutuhan khusus. Peningkatan kompetensi guru dilakukan melalui seminar, *workshop*, pelatihan dan lain sebagainya.

2. Pengendalian Mutu Bersamaan (*Concurrent Control*)

Pengendalian mutu ini bisa disebut dengan pengendalian bersamaan karena melakukan pengendalian pada kegiatan ketika sedang berlangsung. Jika terdapat kekurangan maupun suatu masalah maka akan segera diselesaikan saat itu juga. Pengendalian ini bertujuan untuk memastikan bahwa segala sesuatu berjalan dengan semestinya. Idealnya, penggunaan *concurrent control* memungkinkan untuk melakukan perbaikan ketika kegiatan masih berlangsung. Hal tersebut membantu dalam mengatasi kendala-kendala yang dialami dalam kegiatan.

Temuan penelitian tentang pengendalian mutu bersamaan dilakukan dengan cara menjalin komunikasi dengan orang tua atau wali peserta didik. Hal ini didukung oleh tulisan Sitti tentang partisipasi masyarakat dan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan. Pentingnya dibangun komunikasi yang sehat antara sekolah dengan orang tua peserta didik.

Komunikasi tersebut sangat penting sebagai cara untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar serta hambatan yang muncul.¹⁸

Temuan penelitian juga didukung hasil penelitian Megawati dan Fakhri bahwa komunikasi orang tua dan guru berpengaruh pada peningkatan kualitas dari pembelajaran. Sehingga guru dan orang tua perlu berperan aktif dalam menjalin komunikasi baik diantara keduanya.¹⁹

Pengendalian mutu bersamaan atau *concurrent control* dilakukan sejalan dengan pelaksanaan. Hal ini karena bertujuan untuk memastikan proses pelaksanaan sesuai dengan apa yang telah direncanakan sehingga dapat mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Implementasi di lapangan dengan beberapa cara yaitu evaluasi pembelajaran secara kontinu baik bersifat harian, mingguan, tengah semester maupun akhir semester. Hal ini dilakukan agar terus memonitoring progres pembelajaran secara kontinu. Selain itu komunikasi antar guru dan orang tua atau wali peserta didik berkebutuhan khusus juga dilakukan sebagai upaya pengendalian mutu bersamaan. Karena disana akan dibahas permasalahan-permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran dan mencari solusi bersama. Hal tersebut sebagai upaya untuk memastikan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

¹⁸ Sitti Roskina Mas, Partisipasi Masyarakat dan Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan, dalam *Jurnal EL-HIKMAH*, Vol. 8, No. 2, 2011, 184-196

¹⁹ Megawati dan Fakhri Kahar, Pengaruh Komunikasi Orang Tua dengan Guru terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran, dalam *Jurnal Office*, Vol. 3, No. 1, 2017, 33-42

3. Pengendalian Mutu Umpan Balik (*Feedback Control*)

Pengendalian mutu yang bisa disebut juga dengan pengendalian umpan balik. Pengendalian ini dilakukan setelah pekerjaan selesai. Pengendalian ini berfungsi memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk membuat rencana masa depan yang lebih baik.

Temuan penelitian didukung tulisan Aminarul tentang capaian kualitas *output* melalui sistem kontrol mutu sekolah. Sekolah melakukan kerja sama dengan orang tua dalam rangka mengevaluasi tentang efektivitas dalam melakukan pembelajaran. hal ini bertujuan untuk menjadi bahan perbaikan sekolah di tahun berikutnya.²⁰

Temuan penelitian juga didukung hasil penelitian dari Wardah dan Abdul, tentang manajemen pengendalian mutu sekolah. Pengendalian mutu dilakukan dengan cara evaluasi dan tindakan tindak lanjut. Membahas hal-hal apa yang menjadi kekurangan sebelumnya. Kemudian menyusun prosedur tindak lanjut agar kekurangan yang sama tidak terulang lagi.²¹

Pengendalian mutu umpan balik atau *feedback control*. Perbaikan dilakukan setelah kegiatan dilakukan. Perbaikan dilaksanakan dengan cara rapat evaluasi pembelajaran akhir semester atau akhir tahun. Rapat ini dilaksanakan untuk menilai bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran selama ini. Menganalisis kekurangan dan permasalahan yang muncul dan

²⁰ Aminatul Zahroh, *Total Quality Management: Capaian Kualitas Output Melalui Sistem Kontrol Mutu Sekolah*, dalam *Jurnal Cendekia*, Vol. 9, No. 1, April 2015, 79-94

²¹ St. Wardah Hanafie Das, dan Abdul Halik, *Manajemen Pengendalian Mutu Sekolah: Implementasi pada SMA Negeri di Parepare*, dalam *Prosiding Seminar Nasional* Vol. 2, No. 1, 2016, 66-74

kemudian menjadi catatan untuk ditindaklanjuti pada semester atau tahun ajaran berikutnya. Hal tersebut bertujuan untuk terus melaksanakan perbaikan agar mutu pembelajaran meningkat dan memberikan layanan pendidikan terbaik bagi anak berkebutuhan khusus.

Masukan orang tua atau wali peserta didik juga memberikan peran yang penting dalam pengendalian mutu umpan balik. Karena merekalah konsumen yang menikmati layanan pendidikan. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan juga perlu memperhitungkan masukan-masukan dari orang tua peserta didik. Karena orientasi dari pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah untuk memenuhi kebutuhan mereka akan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk mandiri di tengah masyarakat.